

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PPOK merupakan salah satu penyakit tidak menular terkait rokok yang menjadi masalah kesehatan masyarakat. PPOK merupakan penyebab kematian ketiga didunia, setelah penyakit jantung iskemik dan stroke (WHO 2017). Prevalensi PPOK diperkirakan juga akan meningkat akibat peningkatan faktor risikonya seperti kebiasaan merokok, polusi udara dan lingkungan yang belum dapat dikendalikan dengan baik (Ghobain et al. 2015). PPOK juga memberikan beban ekonomi tinggi. Studi beban ekonomi PPOK di Amerika mendapatkan penyakit ini meningkatkan beban ekonomi pemerintah, terkait dengan tingginya biaya pengobatan, menurunnya produktifitas karena angka absensi yang tinggi dan disabilitas (Patel et al., 2019).

Merokok bukanlah penyebab penyakit, tetapi memicu munculnya penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Komponen kimia dalam rokok sangat berbahaya bagi kesehatan, terutama pada sistem pernapasan dan penyakit jantung. Bahaya zat-zat yang terkandung dalam rokok akan menurunkan fungsi jantung, dan tersumbatnya zat-zat yang terkandung dalam rokok akan mengakibatkan peredaran darah di jantung menjadi tidak lancar. Fungsi paru-paru perokok akan berubah, dan berbagai gejala klinis akan muncul. Hal inilah yang menjadi dasar utama terjadinya penyakit paru obstruktif kronik (Biller, 2015).

Berdasarkan laporan dari *The Global Burden of Disease Study* terdapat 251 juta kasus PPOK pada tahun 2016 di dunia. Sekitar 3,17 juta kematian di dunia atau

5% dari seluruh kematian di dunia pada tahun 2015 diakibatkan oleh PPOK. Prevalensi PPOK di Indonesia menurut Riskesdas 2013 adalah 3,7% atau sekitar 9,2 juta penduduk (Sari & Mayasari, n.d.). Hasil Riskesdas 2013 menunjukkan penyakit terbanyak pada lanjut usia adalah penyakit tidak menular antara lain hipertensi, artritis, stroke, Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dan Diabetes Mellitus (DM). Hasil penelitian (Kundre & Malara, 2016) menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara kebiasaan merokok dengan tingkat kejadian penyakit jantung koroner. Dimana usia responden terbanyak ada pada rentang 46-55 (lansia awal) dan lama merokok paling banyak ≥ 10 tahun menderita penyakit jantung koroner.

Pada 2017, data *World Health Organization* (WHO) menggambarkan Indonesia berada pada peringkat ketiga sebagai perokok terbesar dan terbanyak di dunia. Jumlah perokok berkisar 35% dari total populasi, yaitu 75 juta jiwa (Noviyanti & Dai, 2020). *Global Adults Tobacco Survey* (GATS) merupakan standar global untuk pemantauan sistematis penggunaan tembakau. Di Indonesia, GATS 2011 melaporkan bahwa 67,4% pria dan 4,5% wanita yang merupakan 36,1% populasi (61.400.000) menggunakan tembakau. Penggunaan tembakau lebih menonjol di daerah pedesaan (39,1%) dibandingkan dengan daerah perkotaan (33,0%) (Devi et al., 2021). Hasil penelitian (Nugraheni et al., 2021) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok terhadap risiko osteoporosis pada lanjut usia. Lansia akan terus mengalami proses penuaan secara fisiologis yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yang dapat menyebabkan mereka mudah sakit. Bagi mereka, faktor usia sebenarnya berharap untuk mencapai gaya hidup sehat, salah

satunya adalah berhenti merokok. Namun faktanya, masih banyak lansia yang merokok saat ini. Akibatnya, kasus penyakit jantung, kanker, stroke, dan penyakit paru-paru terus meningkat. Rokok memberikan dampak negatif bagi kesehatan karena mengandung tar, nikotin, timbal dan gas karbon dioksida yang sangat berbahaya bagi kesehatan terutama bagi sistem pernapasan dan penyakit jantung. Bahaya zat-zat yang terkandung dalam rokok akan menurunkan fungsi jantung, dan tersumbatnya zat-zat yang terkandung dalam rokok akan mengakibatkan peredaran darah di jantung menjadi tidak lancar. Fungsi paru-paru perokok akan berubah, dan berbagai gejala klinis akan muncul. Hal inilah yang menjadi dasar utama terjadinya penyakit paru obstruktif kronik(Hadi, 2016).Penyakit kronis yang diderita lansia akan menurunkan kualitas hidup lansia(Sari & Mayasari, n.d.2021)

Lansia biasanya merokok sambil minum kopi, saat berkumpul dengan rekannya sambil merokok, serta jika ada acara hajatan mereka juga sering merokok. Jika tidak merokok mereka merasa kurang nyaman, karena merokok sudah menjadi kebiasaan mereka (Martha & Handayani, 2021).Jumlah lansia di Dusun Selatan Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Tahun 2023 sebanyak 168orang. Berdasarkan study awal peneliti di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan didapatkan 76 lansia laki-laki yang merokok aktif. Diantaranya sudah mengalami gejala seperti batuk dan sesak nafas.

Untuk mengurangi jumlah perokok, informasi harus diterima, terutama bagi mereka yang sudah merokok setiap hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi kampanye yang efektif untuk mencapai tujuan yaitu melalui kampanye. Di Indonesia sendiri, strategi kampanye komunikasi banyak digunakan, seperti berpartisipasi dalam “Hari Tanpa Tembakau Sedunia” atau “*No Tobacco Day*”,

membuat pesan yang persuasif dalam kampanye Public Relations. Konten yang digunakan dalam aktivitas biasanya berupa konten rasional dan konten emosional. Adanya konten rasional berarti ada argumentasi kuat yang menekankan fakta, jumlah kematian akibat merokok, dan apa yang akan terjadi jika merokok. Dan menekankan konten emosional dengan menampilkan efek visual yang menakutkan dan membuat orang berpikir untuk menghindari tembakau atau rokok, terutama pada kemasan rokok.

Selain kampanye tersebut, pemerintah juga telah merumuskan peraturan utama yang secara khusus mengatur masalah pengendalian tembakau, yaitu Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan, dimana pada pasal 2 dikatakan bahwa penyelenggaraan pengamanan penggunaan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan diarahkan agar tidak mengganggu dan membahayakan kesehatan, baik perseorangan, keluarga, masyarakat dan lingkungan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia). Pemerintah pun melakukan berbagai cara untuk melindungi kesehatan masyarakat akibat penggunaan rokok, adanya perlindungan masyarakat dari pengaruh iklan rokok, dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya rokok terhadap kesehatan. Untuk mencapai tujuan tersebut, telah ditetapkan aturan seperti kandungan nikotin dan tar, persyaratan produksi dan penjualan rokok, aturan syarat iklan dan promosi rokok, serta penetapan kawasan rokok (Fadholi et al., 2020).

Berdasarkan permasalahan yang ada tentang tingginya angka perokok pada lansia maka akan dilakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Konsumsi Rokok Dengan Riwayat PPOK Pada Lansia Di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan tingkat konsumsi rokok dengan riwayat PPOK pada lansia di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mengidentifikasi hubungan tingkat konsumsi rokok dengan riwayat PPOK pada lansia di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi tingkat konsumsi rokok pada lansia di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan
2. Mengidentifikasi riwayat PPOK pada lansia di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan
3. Menganalisis hubungan tingkat konsumsi rokok dengan riwayat PPOK pada lansia di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bagi profesi dalam mengembangkan status kesehatan yang dilakukan melalui penyuluhan tentang bahaya merokok.

1.4.2 Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran lansia tentang dampak negatif akibat merokok sehingga penting melakukan pola hidup sehat untuk meningkatkan kesehatan di usia tuanya

1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan kesehatan bagi perokok aktif, sehingga menjadi bekal bagi perkembangan potensi diri sebagai perawat khususnya, serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya

